

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju jika dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya, kondisi tersebut terlihat dari kontribusi peternak unggas dalam menyumbang protein hewani berupa daging dan telur. Puyuh merupakan jenis unggas yang sudah lama dipelihara di Indonesia dan telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan sumber protein hewani, yaitu telur dan dagingnya. Puyuh termasuk ternak dengan produktivitas relatif tinggi, singkatnya siklus hidup puyuh menyebabkan unggas ini cepat berproduksi yaitu saat berumur 35-42 hari sudah mulai bertelur.

Tata laksana pemeliharaan puyuh sama halnya dengan unggas lain yaitu terdiri dari manajemen bibit dan manajemen pakan. Pakan merupakan hal utama dalam pemeliharaan ternak puyuh. Setiap periode puyuh membutuhkan pakan dengan kandungan protein yang berbeda. Pada periode *starter* maksimal kandungan protein kasar (PK) 24% dan energi metabolisme (ME) 2900 Kkal/kg. Pada periode *grower* maksimal kandungan protein kasar (PK) 20% dan energi metabolisme (ME) 2700 Kkal/kg, sedangkan pada periode *layer* maksimal kandungan protein kasar (PK) 22% dan energi metabolisme (ME) 2900 Kkal/kg (SNI 01-3907, 2006).

Permasalahan akan ketersediaan dan harga pakan yang relatif tinggi, maka dilakukan upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan membuat dan menyusun pakan sendiri dengan menggunakan bahan baku lokal yang ketersediannya melimpah dan harganya murah. Salah satu bahan yang dapat dijadikan bahan

pakan sumber protein sekaligus dapat menjadi sumber kalsium yang banyak ketersediannya adalah keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck).

Keong mas adalah salah satu hama utama dalam produksi padi. Untuk mengendalikan hama keong mas, banyak petani yang memilih menggunakan pestisida kimia. Namun cara ini tidak terlalu efektif, selain karena harganya yang mahal dalam 2-3 hari akan muncul generasi baru keong mas yang siap menyerang tanaman (Suharto, 1993). Salah satu cara untuk mengendalikan keong mas sebagai musuh besar petani yaitu dengan cara mengambil dan memanfaatkan keong mas sebagai bahan pakan ternak (Zainudin dkk., 2012).

Menurut penelitian Purnamaningsih (2010) Kandungan nutrisi tepung keong mas, protein kasar (PK) 46,2%, energi metabolisme (ME) 1920 Kkal/Kg, kalsium (Ca) 2,9%, dan fosfor (P) 0,35%. Hasil Laboratorium Universitas Riau Fakultas Perikanan dan Kelautan (2017) Kandungan nutrisi tepung keong mas, protein kasar (PK) 16,61%, Energi Metabolisme (ME) 1295 kkal/kg, kalsium (Ca) 40,6%, dan fosfor (P) 8,2%.

Pengolahan keong mas didahului dengan pencucian dan perebusan yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan lendir yang ada pada keong mas, kemudian dilakukan proses pemisahan daging dan cangkang keong mas, selanjutnya proses penjemuran yang bertujuan untuk mengurangi kadar air, sehingga daging keong mas lebih tahan lama (Prabowo, 1992).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung keong mas pada itik dan ayam buras mampu meningkatkan produksi telur dan bobot badan (Susanto, 1993). Zainudin dkk. (2012) menunjukkan bahwa pemberian tepung keong mas dalam ransum puyuh sampai taraf 10% mampu mempengaruhi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



konsumsi ransum dan konversi ransum, tetapi tidak berpengaruh terhadap umur induk mulai bertelur, bobot telur pertama dan produksi telur sampai 70 hari.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Tepung Keong Mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) dalam Ransum terhadap Produktivitas Puyuh Petelur.”**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tepung keong mas dalam ransum terhadap produktivitas puyuh petelur.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan informasi bagi peternak mengenai penggunaan tepung keong mas dalam ransum terhadap produktivitas puyuh petelur.

1.4. Hipotesis Penelitian

Penggunaan tepung keong mas dalam ransum dapat meningkatkan konsumsi ransum dan produksi telur, mempercepat umur bertelur, mengoptimalkan bobot telur dan menurunkan konversi ransum puyuh petelur.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.